

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan kanker. Stroke didefinisikan sebagai *deficit* (gangguan) pada fungsi sistem saraf yang terjadi secara mendadak dan disebabkan oleh gangguan pembuluh darah di otak. Gangguan peredaran darah di otak dapat berupa tersumbatnya pembuluh darah otak atau pecahnya pembuluh darah di otak. Otak yang seharusnya mendapatkan oksigen dan zat makanan menjadi terganggu. Kekurangan oksigen ke otak akan memunculkan gejala stroke (Pinzon, 2014).

Stroke menjadi masalah kesehatan yang mendunia dan semakin penting, dengan dua pertiga stroke sekarang terjadi di negara-negara berkembang. Secara global, pada saat tertentu sekitar 80 juta orang menderita akibat stroke. Di negara-negara ASEAN penyakit stroke merupakan masalah kesehatan utama penyebab kematian. Data South East Asian Medical Information Centre (SEAMIC) diketahui bahwa angka kematian stroke terbesar terjadi di Indonesia yang kemudian diikuti secara berurutan oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand. Jumlah pasien stroke di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia. Prevalensi stroke di

Indonesia mencapai 8,3 dari 1000 populasi, angka prevalensi ini meningkat dengan meningkatnya usia (Souza, 2013). Menurut riset kesehatan daerah Departemen kesehatan Republik Indonesia 2011, dalam laporannya mendapatkan bahwa di Indonesia setiap 100 orang, 8 orang diantaranya terkena stroke. Setiap 7 orang yang meninggal 1 diantaranya terkena stroke (Depkes RI, 2011). Prevalensi stroke di Yogyakarta memiliki urutan kedua yaitu 16,9% setelah Sulawesi Selatan 17,9%. Prevalensi ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia dimana prevalensi paling tinggi saat usia ≥ 75 tahun (67,0%) (Kemenkes Riskesdas, 2013).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lima kabupaten salah satunya ialah Kulon Progo. Wates merupakan ibukota Kulon Progo dan terletak 30 km sebelah barat kota Yogyakarta dengan luas 586,28 km². Pada tahun 2015 di Kabupaten Kulon Progo dilakukan penelitian tentang Pengembangan Sistem Registrasi Penduduk & Statistik Vital di Tingkat Kabupaten-Kota (Kelahiran, kematian dan penyebab kematian) oleh Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Balitbang Kementerian Kesehatan RI. Salah satu hasil yang didapatkan ialah "Penyebab Kematian Dua Puluh Terbanyak Kelompok Semua Umur". Dari hasil penelitian tersebut didapatkan 21,6% penyebab pertama kematian yaitu penyakit pembuluh darah di otak (Dinkes Kulon Progo, 2015).

Kabupaten Kulon Progo memiliki 12 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Panjatan. Kecamatan Panjatan mempunyai 11 desa yaitu Gotakan, Cerme, Panjatan, Krembangan, Pleret, Garongan, Bojong, Kanoman, Bugel, Tayuban, Depok. Gotakan dan Cerme merupakan dua desa yang berdekatan dimana terdapat 6.202 jiwa dan terdapat 32 jiwa yang mengalami stroke *non-haemoragic*. Kedua desa tersebut adalah desa yang akan peneliti teliti karena merupakan desa yang jauh dari pelayanan kesehatan juga penduduk yang banyak berekonomi minim.

Menurut Pinzon, (2014) gejala stroke akan sangat bervariasi tergantung dari ukuran dan lokasi lesi. Gejala yang paling umum dijumpai dari register stroke elektronik RS Bethesda 2011-2013 adalah kelemahan anggota gerak, bicara pello, dan penurunan kesadaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelemahan anggota gerak dijumpai pada lebih dari 80% kasus. Kelemahan anggota gerak dapat menyebabkan *Activity Daily Life* (ADL) tidak terpenuhi secara mandiri dan pasien akan selalu bergantung pada orang lain. Kelemahan otot ini dapat dilakukan terapi yaitu salah satu yang sering dilakukan adalah terapi fisik (*fisioteraphy*).

Fisioterapi paling umum dilakukan adalah *Range Of Motion* (ROM) dan terapi ini sudah banyak dilakukan pada pasien-pasien yang mengalami kelemahan anggota gerak, tetapi ada juga terapi yang tidak terlalu banyak

dikenal yaitu terapi cermin (*Mirror Teraphy*). Terapi cermin adalah suatu intervensi terapi baru yang difokuskan pada ekstremitas yang tidak mengalami gangguan (*non paretik*) dengan media cermin dimana cermin ini dilakukan pada pasien dengan setengah duduk dan mengamati pergerakan anggota gerak non paretik melalui cermin yang sudah disediakan sehingga pantulan dari berpengaruh dalam kemampuan pengukuran pada aktivitas otak (Sengkey, 2014). Hasil penelitian Sengkey, (2014) menyimpulkan bahwa terapi cermin efektif dan menjanjikan dalam meningkatkan kekuatan otot pasien stroke yang mengalami kelemahan anggota gerak.

Muttaqin (2008) mengatakan bahwa cara untuk menentukan penilaian terhadap kekuatan otot adalah dengan pemeriksaan kekuatan otot. Sistem otot dikaji dengan memperhatikan kemampuan mengubah posisi, kekuatan otot, koordinasi, dan ukuran masing-masing otot. Kekuatan otot diuji melalui pengkajian kemampuan klien untuk melakukan fleksi dan ekstensi ekstremitas sambil dilakukan penahanan.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di desa Gotakan yang memiliki 8 Pedukuhan dan desa Cerme yang memiliki 10 pedukuhan jadi total ada 18 pedukuhan dengan 6.897 penduduk. Sesuai data yang diambil dari kedua desa tersebut terdapat 32 warga yang mengalami stroke *non haemoragic* dan mengalami kelemahan anggota gerak kanan ataupun kiri

(*hemiparese*) sehingga hanya dapat *bed rest* total. Wawancara yang dilakukan pada 8 warga yang menderita stroke hanya 2 yang melakukan latihan fisik di fisioterapi dan sisanya melakukan latihan fisik yaitu rentang gerak sendiri di rumah karena mengeluh tidak mempunyai biaya. Terdapat beberapa latihan fisik yang dilakukan untuk meningkatkan kekuatan otot seseorang yang mengalami stroke salah satunya *range of motion* (ROM), tetapi ada juga terapi cermin yang sampai saat ini masih banyak yang belum menerapkannya dalam latihan fisik pada pasien dengan hemiparese.

Penelitian yang dilakukan Sengkey, *et al* (2014) membuktikan bahwa terapi cermin efektif dalam peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke dengan hemiparese. Sesuai masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Efektivitas ROM Aktif dan Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Post Stroke Non Haemorrhagic di Desa Gotakan dan Cerme Yogyakarta Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah penelitian yaitu “ Apakah Terdapat Efektivitas Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Non Haemorrhagic di Desa Gotakan dan Cerme Yogyakarta Tahun 2018? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Post Stroke Non Haemorrhagic di Desa Gotakan dan Cerme Yogyakarta Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan warga di Desa Gotakan dan Cerme Yogyakarta Tahun 2018.
- b. Mengetahui efektivitas terapi cermin terhadap kekuatan otot pada pasien Stroke Non Haemorrhagic di Desa Gotakan dan Cerme Yogyakarta Tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat digunakan pasien untuk melatih kekuatan ototnya dengan intervensi atau latihan fisik yang lebih efektif supaya kekuatan otot pasien pulih lebih cepat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan, dan diharapkan sebagai

pengetahuan tambahan dalam diskusi kegiatan. Diharapkan untuk menambah referensi terkait dengan terapi cermin.

3. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh tentang efektivitas terapi cermin pada pasien stroke non haemorrhagic.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Jurnal Terkait Dengan Perbandingan Efektifitas ROM Aktif Dengan Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot

Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Mudrikah (2012)	Pengaruh latihan range of motion aktif terhadap peningkatan rentang gerak sendi dan kekuatan otot kaki pada lansia di panti wreda dharma bakti surakarta	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode Quasy experimental dengan rancangan penelitian non equivalent control group design. Instrumen penelitian menggunakan Goniometer dan MMT (Manual Muscle Testing). Teknik analisis data menggunakan Uji Paired sampel t-test dan Independent sample t-test untuk menguji rentang gerak, Uji Marginal Homogeneity Test	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh latihan rom aktif terhadap peningkatan rentang gerak dan kekuatan otot kaki pada lanjut usia di panti wreda dharma bakti surakarta. ($P_v=0,000$) maka H_0 ditolak.	1. Salah satu variabel dalam penelitian ini adalah ROM aktif 2. Peneliti mengukur tingkat kekuatan otot pasien stroke 3. Peneliti sama menggunakan metode quasi experiment	1. Peneliti meneliti pada pasien dengan stroke non haemoragic 2. Variabel lainnya tidak menggunakan terapi cermin 3. Peneliti menggunakan rancangan penelitian <i>two group pre post test without control group</i> .

Crossiati (2013)	Efektifitas Penggunaan Cermin Terhadap Kemampuan Bicara Pada Pasien Stroke dengan Afasia Motorik	dan Two Sample Kolmogorov-Smirnov	Hasil uji statistik Independent T-Test diperoleh nilai p-value 0,000 (<0,05), sehingga disimpulkan terdapat efektifitas penggunaan cermin terhadap kemampuan bicara pada pasien stroke dengan afasia motorik	Variabel dalam penelitian menggunakan terapi cermin	1. Variabel lainnya tidak menggunakan terapi cermin 2. Responden bukan pada pasien stroke dengan afasia motorik tapi pasien stroke non-haemoragik yang mengalami kelemahan anggota gerak 3. Desain penelitian menggunakan quasi experiment dengan rancangan <i>two group pre post</i>
------------------	--	-----------------------------------	--	---	--

Rahayu,(2015).	Pengaruh Pemberian Latihan Range Of Motion (ROM) Terhadap Kemampuan Motorik Pada Pasien Post Stroke Di RSUD Gambiran	Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre Experimental dengan pendekatan Cross Sectional, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat (Paired Sample T-test).	Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik Paired Sample T-Test di peroleh nilai P-Value < 0,05 artinya ada pengaruh pemberian latihan Range Of Motion (ROM) terhadap kemampuan motorik pada pasien post stroke di RSUD Gambiran Kediri tahun 2014.	Salah satu variabel dalam penelitian ini menggunakan ROM pada peningkatan kekuatan otot.	1. Variabel lainnya tidak menggunakan terapi cermin 2. Metode penelitian tidak menggunakan quasi eksperiment dengan rancangan pre test and post test non equivalent control group 3. Penelitian menggunakan intervensi ROM Pasif 4. Pengambilan sample menggunakan <i>total populasi</i>
----------------	--	--	--	--	---

Sengkey & Pandeiroth,(2014).	Mirror Therapy In Stroke Rehabilitation	Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperiment dengan rancangan pre test and post test control group,pasien menerima intervensi selama 15 menit,3 kali dalam seminggu,dilakukan selama 1 bulan.	Skor motorik dan sesudah terapi terjadi peningkatan dari 43,0 menjadi 54,5,jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada terapi cermin terhadap pasien post stroke dengan p-value ($P>0,05$).	1. Salah satu dari variabel ini adalah terapi cermin. 2. Persamaan penilaian efektifitaas terhadap peningkatan kekuatan otot.	1. Variabel lainnya tidak menggunakan ROM aktif. 2. Desain penelitian menggunakan desai <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>two group pre and post test without control group design</i> .
------------------------------	---	--	---	--	---